SYNCRETIZATION OF THE GREBEG SURO RITUAL THROUGH THE PLANTING OF BULL HEADS TO STRENGTHEN RELIGIOUS HARMONY IN THE COMMUNITY OF SUMBERMUJUR VILLAGE

Berly Wijayanti
Institut Agama Islam Syarifuddin Lumajang
berlysecond207@gmail.com
Nur Hidayati
Institut Agama Islam Syarifuddin Lumajang
alhidayah958@gmail.com
Muhammad Shodiq
Institut Agama Islam Syarifuddin Lumajang
asmaradhit77@gmail.com

Abstract: *Grebeg Suro is a centuries-old Javanese tradition celebrated on the first day of Muharram. This ritual-rich tradition holds significant spiritual and symbolic value. One particularly intriguing aspect of Grebeg Suro in Sumbermujur is the practice of planting a cow's head, a fascinating blend of local culture and religious beliefs. This research delves into the syncretic elements within Grebeg Suro rituals and explores the community's interpretation of the tradition. Through qualitative research methods, including observations, in-depth interviews, and documentation, the study reveals that these rituals contribute to the harmony of the religious community in Sumbermujur. The involvement of people from diverse backgrounds demonstrates that religious diversity can positively impact community cohesion. The presence of syncretism fosters mutual appreciation rather than division. The research also examines the philosophical significance of the ritual practices, uncovering the interplay between local traditions and religious teachings. By understanding the syncretic nature of Grebeg Suro, we can appreciate the rich cultural heritage of the Javanese people and their ability to integrate diverse beliefs and practices into a harmonious whole.*

Keywords: *syncretization, grebeg suro ritual, religious harmony.*

PENDAHULUAN

Perbedaan antar golongan yang semakin beragam terutama dalam agama, suku, ras dan budaya tidak menjadikan penghalang bagi masyarakat Indonesia untuk bersatu. Perayaan berbagai budaya serta tradisi sangat pesat dan kental di negara tersebut. Berbagai macam agama dan suku saling berkaitan juga bertolak belakang terutama dalam tradisi. Salah satu tradisi yang sering dilakukan masyarakat Indonesia terutama suku Jawa yaitu

Grebeg Suro. Indonesia sebagai negara kesatuan memiliki berbagai budaya yang menjadi identitas bangsa. Budaya tersebut terkemas dalam tradisi yang mengikat setiap unsur masyarakat. Sehingga setiap daerah memiliki perbedaan tradisi yang menjadi karakter masing-masing masyarakatnya.[1]

Menurut Masroer, Suku Jawa adalah suku bangsa terbesar di Indonesia. Kebudayaan Jawa dapat dikatakan terbentuk dari perkembangan zaman dari prasejarah, Hindu-Budha, sampai masuknya Islam ke tanah Jawa. Pada masa prasejarah orang Jawa memiliki kepercayaan animisme dan dinamisme hal ini yang menjadi perkembangan mistisisme.[2] Kebudayaan dan kepercayaan yang beragam tersebut dapat terbungkus dalam suatu tradisi.[3] Konsep Geertz dalam Sutiyono menyebutkan bahwa agama merupakan bagian dari sistem kebudayaan, dalam arti agama merupakan pedoman yang dijadikan sebagai kerangka interpretasi tindakan manusia.

Berdasarkan teori yang dikemukakan, Koentjaraningrat percaya bahwa budaya adalah fondasi masyarakat, karena budaya menyediakan kerangka kerja untuk orang berinteraksi satu sama lain dilingkungan dan dunia sekitarnya. Selain itu, manusia juga memilki sifat religi. Dari teori tersebut E. Durkheim juga mengemukakan unsur-unsur tersebut meliputi : emosi keagamaan, sistem keyakinan bahwa dunia diluar batas akal manusia, sistem ritus dan upacara religi, umat agama dan religi, alat-alat fisik yang digunakan dalam ritus dan upacara keagamaan.[4]

Di Desa Sumber Mujur, terdapat sebuah tradisi yang disakralkan oleh masyarakat setempat, yakni tradisi Grebeg Suro. Ritual yang berlangsung dalam upacara Grebeg Suro diyakini dapat memberikan berbagai manfaat, seperti keuntungan, kesehatan, dan rezeki yang melimpah. Oleh karena itu, tradisi ini perlu dijaga dan dilestarikan dari generasi ke generasi, sekaligus berfungsi sebagai identitas kultural bagi masyarakat setempat. Keberadaan berbagai keyakinan yang mendasari ritual ini telah memunculkan fenomena sinkretisme dalam pelaksanaan Grebeg Suro. Sinkretisme dalam konteks agama merupakan fenomena yang tidak muncul secara kebetulan, melainkan melalui suatu proses yang panjang dan evolutif, disebabkan oleh keyakinan yang telah terbangun dalam kehidupan kelompok masyarakat. Proses ini juga merupakan pemenuhan terhadap kebutuhan hidup masyarakat dalam meyakini kebenaran tentang kekuatan ghaib yang diyakini memiliki pengetahuan dan kekuasaan atas segala sesuatu, atau dalam terminologi agama disebut sebagai Tuhan. Dengan demikian, sinkretisme menjadi bagian integral dari pelaksanaan tradisi ini, menciptakan sinergi antara nilai-nilai lokal dan ajaran agama yang lebih luas, serta memperkuat hubungan spiritual masyarakat dengan aspek-aspek kehidupan mereka.[5]

---

[1] Nur Intan Fibriani, dkk, *"Analisis Grebeg Suro Desa Sumber Mujur dengan Pendekatan Etnosains sebagai Tradisi Masyarakat Lumajang"*, Experiment: Journal of Science Education, Vol. 1, No. 2, 2021, 72, DOI: 10.18860/experiment.v1i2.12799.

[2] Masroer, *"The History of Java Sejarah Perjumpaan Agama-Agama di Jawa (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, hlm 20*

[3] Ahmad Rifa'i dan Icha Fadhilasari, *"Bentuk dan Nilai Budaya dalam Tradisi Grebeg Suro pada Masyarakat Mojokerto"*, JURNAL BASTRA, Vol. 7, No. 2, 2022, 223, DOI: https://doi.org/10.36709/bastra.v7i2.107

[4] Ida Bagus Subrahmaniam, dkk.(2024) "*Pura Dalem Sakenan Sinkretisme Ajaran Śiwa-Buddha"*. PT. Dharma Pustaka Utama, hlm.18

[5] Sunandar dan Tomi. "*Sinkritisme Islam dan Budaya Lokal:Ritus Kehidupan"* (2023): 59

Tradisi Grebeg Suro memiliki sejarah yang panjang. Asal mula Grebeg Suro di desa Sumber Mujur diawali dengan adanya anggapan masyarakat pada zaman dahulu atau nenek moyang yang diyakini oleh masyarakat bahwa dengan adanya ritual Grebeg Suro di desa mereka, sumber mata air di sana akan terus mengalir. Selain itu, dengan adanya ritual Grebeg Suro masyarakat juga percaya bahwa hasil panen dari para petani akan melimpah setiap tahunnya. Namun, setiap ritual dalam upacara Grebeg Suro disetiap daerah memiliki ciri khasnya masing-masing. Berbeda dengan tradisi Grebeg Suro di daerah lainnya, Grebeg Suro di desa Sumber Mujur memiliki ritual penanaman kepala sapi. Kejawennya di Desa Sumbermujur sangat terasa dan kental hingga saat ini. Namun, hal demikian semakin memperkuat keharmonisasian beragama di Desa Sumbermujur terutama Islam - Kejawen, begitupun juga dengan Hindu, Kristen yang merupakan masyarakat minoritas desa tersebut.

Dalam penelitian sebelumnya tentang ritual Grebeg Suro pernah dilakukan oleh Yurisa, dkk yang berfokus pada nilai keislaman dalam ritual penanaman kepala sapi yang ada di desa Sumbermujur.[6] Tidak hanya itu, penelitian lain sebelumnya juga membahas sinkretisme oleh Sunandar dan Tomi yang hanya berfokus pada unsur-unsur sinkretisme. Namun berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini berfokus pada sinkretisme secara nyata pada ritual penanaman kepala sapi dalam tradisi Grebeg Suro di desa Sumber Mujur sehingga terciptanya keharmonisasian dalam masyarakat tersebut dengan merujuk pada penelitian kedua artikel tersebut.[7]

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan metodologi kualitatif untuk meneliti *Sinkretisme* dalam Tradisi Grebeg Suro melalui Penanaman Kepala Sapi dalam memperkuat sebuah harmonisasi beragama masyarakat di desa Sumbermujur. Metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian dengan menggunakan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.[8] Fokus dalam penelitian ini membahas tentang *sinkretisme*, makna simbolik penanaman Kepala Sapi dalam tradisi Grebeg Suro dan Harmonisasi beragama masyarakat di Desa Sumbermujur.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang bertempat di Desa Sumbermujur Kecamatan Candipuro Kabupaten Lumajang. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara terpusat yaitu dengan tokoh adat, tokoh agama, dan tokoh masyarakat di desa setempat yang memahami proses berjalannya harmonisasi beragama masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah teknik wawancara terpusat, observasi, dan dokumentasi. Untuk pengambilan data diambil setelah pelaksanaan Grebeg Suro tidak bertepatan saat kegiatan berlangsung. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis data deskriptif, yaitu dengan cara

[6] Penny Respaty Yurisa, dkk. (2023). "Islamic Values Behind The Ritual of A Cow Head Burial in Grebeg Suro". DOI:http://dx.di.org/10.18860/eh.v23i1.10576 ,
[7] Sunandar dan Tomi, "*Sinkritisme Islam …",* 59.
[8] Moleong Lexy J.(2019). "*Metodologi Penelitian Kualitatif (*Edisi Revisi). PT. Remaja zrosda Karya. https://doi.org/10.1016/j.carbpol.2013.02.055: hlm,6

menghimpun data-data faktual dan mendiskripsikan. Data berasal dari seluruh informasi yang diperoleh dari hasil wawancara serta dokumen-dokumen melalui beberapa tahap.

Setelah pengumpulan data, pencatatan data, peneliti melakukan analisis interaksi yang terdiri dari reduksi data, penyajian data dan verifikasi. Analisis dari penelitian ini berlangsung bersama dengan proses pengumpulan data, maupun dilakukan setelah data-data terkumpul. Teknik pemeriksaan keabsahan yang digunakan peneliti yaitu perpanjangan ,pengamatan, dan peningkatan ketekunan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sinkretisme dalam Grebeg Suro Tradisi Penanaman Kepala Sapi di Desa Sumbermujur

Kata *Sinkretisme* merupakan kata asing yang bisa diterjemahkan dari kata Yunani *Sunistanto, Sunkretamos* artinya kesatuan; dan kata *Synkerannumi* yang berarti mencampur aduk. Kata *Sinkretik* ternyata tidak hanya dipergunakan untuk menunjuk agama Kristen dan Protestan, namun istilah tersebut juga menunjuk pada Islam yang telah mengalami percampuran dengan kepercayaan/agama lokal yang pada prinsipnya saling bertentangan.[9] Menurut Sugono dalam bukunya Pelebaran makna *Sinkretik* tersebut dapat kita jumpai dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang mendefinisikan *Sinkretik* sebagai sesuatu yang bersifat mencari penyesuaian (kesimbangan dan sebagainya) antara dua aliran (agama dan sebagainya).[10]

Melihat dari perkembangan pengertian tersebut, sinkretik dapat didefinisikan sebagai usaha untuk mengintegrasikan nilai-nilai yang terkandung dalam agama Islam dengan nilai-nilai yang berasal dari ajaran atau kepercayaan lokal yang mungkin saling bertentangan. Fenomena ini menarik untuk dianalisis dari perspektif agama, khususnya dalam konteks bagaimana pandangan yang bersifat sinkretis dapat mempengaruhi karakter dan kebudayaan masyarakat Jawa. Dalam hal ini, sinkretisme, bila ditinjau dari segi agama, merupakan sikap atau pandangan yang tidak terlalu mempersoalkan sejauh mana kemurnian suatu agama.

Setelah runtuhnya Kerajaan Majapahit dan masuknya pengaruh Islam, pandangan sinkretis dalam kebudayaan Jawa memainkan peranan penting dalam mendukung pertumbuhan Islam Kejawen. Islam Kejawen sendiri merupakan bentuk adaptasi yang mengombinasikan ajaran Islam dengan kepercayaan lokal serta tradisi masyarakat Jawa. Proses ini menghasilkan suatu bentuk agama yang tidak hanya mempertahankan elemen-elemen Islam, tetapi juga mengakomodasi tradisi dan nilai-nilai lokal yang telah ada sebelumnya. Dengan demikian, terciptalah suatu harmoni yang unik, di mana masyarakat Jawa dapat mempertahankan identitas budaya mereka sambil mengadopsi ajaran agama yang baru.[11]

---

[9] Sunandar dan Tomi, "*Sinkritisme Islam …",* 59

[10] Sugono, D. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia* (D.Sugono (ed); Vol. 148). Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional

[11] Sunandar dan Tomi"*Sinkritisme Islam …",* 59

Fenomena sinkretisme ini mencerminkan dinamika yang kompleks dalam interaksi antara agama dan budaya, di mana kepercayaan lokal tidak dihilangkan, melainkan disesuaikan dengan nilai-nilai baru yang diperkenalkan oleh Islam. Dalam konteks ini, sinkretisme berfungsi tidak hanya sebagai alat untuk melestarikan tradisi, tetapi juga sebagai jembatan untuk memahami dan menerima ajaran baru, sehingga menghasilkan budaya yang inklusif dan adaptif. Menurut Pak Slamet selaku tokoh agama Islam Desa Sumbermujur ketika kita melakukan wawancara, "Bagaimana pandangan bapak mengenai tradisi penanaman kepala sapi dalam nilai-nilai keislaman tersendiri?"(pertanyaan yang diajukan peneliti). Pak Slamet menjawab "Ya bagaimana lagi, ketika tradisi sudah menjadi kebiasaan desa sini, kita tidak bisa menentangnya. Memang dari sisi mubadzir itu ada, tapi tidak setiap hari hanya setahun sekali. Beramal atau bershodaqoh dengan cara yang lain juga bisa, disini kita hanya melakukan tradisi karena Indonesia memiliki budaya dan tradisi yang harus tetap dilestarikan, jadi kita ya ikut saja selagi tidak menyalahi aturan agama".[12]

Proses sinkretisme merupakan sebuah perjalanan panjang yang bertujuan untuk menggabungkan berbagai unsur kepercayaan, tradisi, dan nilai budaya menjadi satu kesatuan yang harmonis. Salah satu contoh nyata dari sinkretisme ini dapat dilihat dalam acara Grebeg Suro di Desa Sumbermujur, Kecamatan Candipuro, Lumajang, Jawa Timur. Tradisi yang menjadi inti dari perayaan tersebut adalah penanaman kepala sapi, sebuah ritual unik yang dipandang sakral oleh masyarakat setempat. Masyarakat percaya bahwa tradisi ini tidak hanya mempererat hubungan antarwarga dan dengan alam, tetapi juga merupakan cara untuk menjaga keseimbangan spiritual serta ekologi di desa mereka.

Tradisi penanaman kepala sapi ini memiliki makna yang lebih dalam daripada sekadar seremoni tahunan. Masyarakat Sumbermujur meyakini bahwa dengan melakukan ritual ini, sumber mata air yang ada di desa mereka akan tetap deras dan terus mengalir. Air, sebagai sumber kehidupan, menjadi simbol keberlangsungan hidup dan kesejahteraan bagi penduduk setempat. Tradisi ini mencerminkan keyakinan kuat masyarakat terhadap kekuatan alam dan spiritualitas yang saling terkait, serta pentingnya menjaga hubungan tersebut agar kehidupan berjalan selaras. Perayaan Grebeg Suro menjadi momen di mana nilai-nilai leluhur dipertahankan, sekaligus menunjukkan adaptasi budaya lokal terhadap perubahan zaman.

Tradisi penanaman kepala sapi di Desa Sumbermujur, Kecamatan Candipuro, Lumajang, Jawa Timur, telah berlangsung selama puluhan tahun, diwariskan turun-temurun dari nenek moyang masyarakat setempat. Menurut Mbah Kabul, seorang tokoh adat yang sangat dihormati di desa tersebut, tradisi ini bukan sekadar ritual tahunan, melainkan bagian dari upaya mempertahankan warisan budaya agar tidak terkikis oleh perubahan zaman. Bagi masyarakat Sumbermujur, yang masih kuat memegang adat istiadat suku Jawa, terutama dalam hal kepercayaan kejawen, ritual ini adalah bagian penting dari identitas mereka. Setiap tahun, tanpa terkecuali, penanaman kepala sapi ini harus dilakukan, terlepas dari kondisi apapun, sebagai cara untuk menjaga hubungan spiritual dengan alam dan leluhur yang dipercayai terus mengawasi dan melindungi desa tersebut.[13]

[12] Menurut Pak Slamet selaku tokoh agama Islam Dsn.Umbulsari Desa Sumbermujur Kecamatan Candipuro Lumajang (Kamis, 10 Oktober 2024 pukul 16.30 WIB)
[13] Wawancara: Mbah Kabul selaku Tokoh Adat Suku Jawa Desa Sumbermujur (Kamis, 10 Oktober 2024, pukul 11.30 WIB)

Tradisi ini, dalam pandangan masyarakat lokal, tidak hanya sekadar formalitas, melainkan ritual yang mengandung makna mendalam dan penuh dengan simbolisme. Mbah Kabul menjelaskan bahwa penanaman kepala sapi ditujukan untuk menghormati Mbah Gadung Melati Den Bagus Kliwon, sosok gaib yang dipercaya sebagai penjaga atau penguasa sumber mata air yang berada di desa tersebut. Dalam kepercayaan kejawen, sosok ini dianggap memiliki kekuatan untuk menjaga kelangsungan aliran air yang menjadi sumber kehidupan utama bagi masyarakat. Oleh karena itu, dengan melaksanakan ritual ini, mereka berharap sumber mata air akan tetap deras dan memberikan kehidupan bagi warga desa. Di sisi lain, penanaman kepala sapi juga dipandang sebagai bentuk penyerahan diri kepada kekuatan gaib, mempertegas kepercayaan lokal terhadap harmoni antara manusia dan alam.

Namun, yang membuat tradisi ini begitu menarik dan sarat dengan proses sinkretisme adalah perpaduan antara unsur kejawen dan nilai-nilai Islam. Meskipun masyarakat Sumbermujur masih sangat memegang erat kepercayaan terhadap leluhur dan makhluk gaib, mereka juga secara aktif memadukan ajaran agama Islam ke dalam pelaksanaan ritual ini. Mbah Kabul menegaskan bahwa penanaman kepala sapi tidak hanya bertujuan untuk menghormati penjaga gaib, tetapi juga sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT atas segala nikmat yang telah diberikan, baik berupa hasil pertanian yang melimpah maupun kesejahteraan yang dirasakan oleh masyarakat. Hal ini menunjukkan adanya integrasi yang halus antara spiritualitas lokal dan keimanan kepada Tuhan dalam tradisi masyarakat tersebut.

Ritual ini menjadi cerminan nyata dari sinkretisme yang telah mengakar kuat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Sumbermujur. Mereka tidak melihat adanya kontradiksi antara kepercayaan kepada makhluk gaib dan keyakinan kepada Allah SWT. Sebaliknya, kedua hal ini dianggap sebagai bagian dari satu kesatuan yang saling melengkapi. Dalam praktiknya, ritual kejawen ini dijalankan dengan keyakinan penuh bahwa segala yang dilakukan adalah bentuk kepatuhan kepada Tuhan yang Maha Esa, sekaligus penghormatan kepada kekuatan alam dan leluhur. Proses sinkretisme ini terjadi secara alami, seiring berjalannya waktu, dan menjadi bukti bagaimana masyarakat desa mampu memadukan tradisi lokal dengan agama yang mereka anut tanpa menimbulkan benturan atau konflik nilai. Tradisi penanaman kepala sapi menjadi simbol keberhasilan masyarakat dalam menjaga identitas budaya mereka sambil tetap menjalankan ajaran agama Islam dengan penuh ketaatan.

Dengan demikian, hal baru yang kami temukan dalam tradisi Grebeg Suro di Desa Sumbermujur bukan hanya sekadar perayaan budaya, tetapi juga refleksi dari bagaimana sinkretisme mampu membentuk dan mempertahankan harmoni sosial, spiritual, dan kultural di dalam kehidupan masyarakat. Proses ini menjadi bagian penting dalam menjaga kelestarian budaya lokal sekaligus memperkuat nilai-nilai religius yang berkembang di tengah perubahan zaman. Tradisi ini terus menjadi saksi bagaimana masyarakat Sumbermujur berhasil merangkul warisan nenek moyang mereka sambil tetap teguh dalam iman kepada Tuhan, membuktikan bahwa budaya dan agama dapat hidup berdampingan dalam harmoni yang selaras.

Prosesi Tradisi Grebeg Suro di Desa Sumbermujur

Grebeg Suro menjadi ekspresi khusus bagi masyarakat setempat untuk mengungkapkan harapan dan rasa syukur terhadap Pencipta dalam bentuk pesta rakyat dengan memandang keutamaan pada bulan Suro ('Asyura) atau Muharram.[14] Terdapat beberapa daerah di Indonesia yang melestarikan tradisi Grebeg Suro, di antaranya adalah Yogyakarta, Mojokerto, Ponorogo, dan Lumajang.[15] Grebeg Suro di Lumajang diselenggarakan oleh warga desa Sumber Mujur di hutan Bambu Sumber Mujur, Lumajang.

Grebeg Suro merupakan salah satu kegiatan sakral yang diselenggarakan masyarakat desa Sumber Mujur Lumajang setiap tanggal 1 Muharram atau 1 Suro dalam penanggalan Jawa. Upacara Grebeg Suro yang menjadi keunikan di desa ini adalah tradisi menanam kepala sapi yang menurut keyakinan warga setempat, menanam di atas punden sumber mata air dapat menambah debit dari sumber mata air tersebut, sehingga sumber mata air desa Sumber Mujur terus melimpah. Tradisi ini secara turun-temurun dilakukan dan dinikmati masyarakat Sumber Mujur dan sekitarnya.

Ritual Grebeg Suro di Desa Sumbermujur dilaksanakan dengan serangkaian prosesi yang menunjukkan integrasi antara tradisi budaya dan nilai-nilai spiritual masyarakat setempat. Acara dimulai dengan arak-arakan, di mana warga desa berkumpul dan membawa berbagai elemen ritual, seperti gunungan, sesaji, tumpeng, kepala sapi, dan perlengkapan lainnya. Proses arak-arakan ini menjadi simbol kebersamaan dan partisipasi aktif masyarakat dalam melestarikan tradisi leluhur.

Setibanya di lokasi hutan bambu, acara dilanjutkan dengan penampilan tari Oleng, yang berfungsi sebagai salah satu elemen atraktif dalam ritual ini. Tari ini tidak hanya menonjolkan aspek seni, tetapi juga menggambarkan kearifan lokal yang telah terwariskan. Setelah penampilan tari, dilaksanakan pembacaan mantra ritual atau yang dikenal dengan istilah "ujub-ujub," yang dipimpin oleh sesepuh desa. Pembacaan mantra ini bertujuan untuk memperkuat identitas budaya dan melestarikan nilai-nilai kejawen dalam konteks spiritual. Setelah ujub-ujub dilakukan juga ada dari tokoh agama Islam yang berdoa dengan tujuan yang sama hanya berbeda bahasanya.

Selanjutnya, prosesi Grebeg Gunungan dilakukan sebagai manifestasi rasa syukur masyarakat terhadap hasil bumi. Dalam prosesi ini, gunungan, yang terdiri dari hasil panen, diarak menggunakan bambu sebagai penopangnya. Aktivitas ini mencerminkan nilai kolaborasi dan solidaritas sosial di antara warga Desa Sumbermujur.

Ritual inti dari acara ini adalah penanaman kepala sapi, yang dilakukan di atas kunden mata air. Kepala sapi yang digunakan dalam ritual ini dibeli melalui iuran masyarakat yang tergolong kaya dan mampu, mencerminkan solidaritas dan komitmen untuk melestarikan tradisi. Penanaman kepala sapi ini diyakini dapat meningkatkan debit air yang mengalir dari sumber tersebut, melambangkan harapan akan keberlanjutan dan kelimpahan sumber daya alam.

Setelah penanaman kepala sapi, dilakukan pemotongan Ingkung atau Ambeng, yang melibatkan pemotongan ayam yang menjadi lauk nasi tumpeng. Ayam tersebut kemudian diberikan kepada ikan sidat, sebagai simbol penerimaan doa oleh Yang Maha Kuasa.

[14] Ahmad Rifa'i dan Icha Fadhilasari, *"Bentuk dan Nilai …",* 223
[15] Yurisa dan Fu'aturosida, *"Akulturasi Budaya …",* 1; Ahmad Rifa'i dan Icha Fadhilasari, *"Bentuk dan Nilai …",* 223; Nur Intan Fibriani, dkk, *"Analisis Grebeg Suro …"*, 72.

Momen ini mengilustrasikan hubungan timbal balik antara masyarakat dengan alam dan keyakinan spiritual mereka.

Sebagai penutup, ritual ini diakhiri dengan penampilan tari yang berbeda setiap tahunnya mengikuti tema yang ada, menurut pak Rudi selaku kepala dusun setempat. Tari ini tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga berfungsi sebagai pengikat komunitas, memperkuat rasa persatuan di antara masyarakat.[16]

Secara keseluruhan, ritual Grebeg Suro di Desa Sumbermujur tidak hanya merupakan praktik budaya, tetapi juga sarana untuk memperkuat hubungan sosial, spiritual, dan lingkungan. Pelaksanaan ritual ini memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan psikologis dan sosial masyarakat, serta memperkuat identitas kultural yang telah diwariskan oleh nenek moyang. Dengan demikian, ritual ini berfungsi sebagai media untuk merayakan tradisi, melestarikan nilai-nilai luhur, dan membangun ketahanan sosial dalam konteks masyarakat yang dinamis.

Harmonisasi dalam agama dan budaya

Harmonisasi agama, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), didefinisikan sebagai upaya pencarian keselarasan.[17] Ini berarti harmonisasi agama melibatkan proses integrasi yang bertujuan untuk menciptakan keseimbangan dan kedamaian di antara berbagai keyakinan dan praktik keagamaan yang berbeda. Dalam konteks sosial, harmonisasi agama bisa dilihat sebagai suatu pendekatan yang mendorong kerjasama, toleransi, dan penghormatan antar pemeluk agama yang beragam, sehingga tercipta masyarakat yang damai dan harmonis meskipun terdapat perbedaan kepercayaan.

Proses harmonisasi ini menuntut adanya dialog antaragama, pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai universal yang dimiliki setiap agama, serta penerimaan terhadap perbedaan. Dengan kata lain, harmonisasi agama bukan hanya sebatas keberadaan berbagai agama dalam satu masyarakat, tetapi juga tentang bagaimana agama-agama tersebut dapat hidup berdampingan dengan damai, saling mendukung, dan berkontribusi terhadap kebaikan bersama tanpa menimbulkan konflik atau ketegangan.

Dari sudut pandang kebahasaan, kata agama dianggap berasal dari bahasa Sanskerta, yang memiliki makna dasar "tidak kacau." Kata ini terdiri dari dua bagian, yaitu "a" yang berarti "tidak," dan "gama" yang berarti "kacau." Oleh karena itu, secara etimologis, agama merujuk pada keadaan yang bebas dari kekacauan, yang mencerminkan prinsip keteraturan, ketertiban, dan panduan moral yang diterapkan dalam kehidupan manusia. Dengan demikian, agama dapat dipahami sebagai sistem yang mengarahkan manusia pada kehidupan yang tertib dan harmonis, baik secara spiritual maupun sosial.[18]

Lebih jauh lagi, kata agama sering kali disamakan dengan kata religion dalam bahasa Inggris atau religie dalam bahasa Belanda. Kedua kata tersebut berasal dari bahasa Latin, yaitu religio, yang berasal dari akar kata religare, yang berarti "mengikat." Istilah ini

[16] Pak Rudi selaku Kasun Dsn. Umbulsari Desa Sumbermujur Kecamatan Candipuro (Kamis, 10 Oktober 2024 pukul 14.00)
[17] Khadijah Hanif, 2018. *"Harmonisasi antar Umat Beragama"*.CV:Jejak. hlm, 48
[18] Jonar Situmorang, 2021. *"Mengenal Agama Manusia"*. PBMR Andi. hlm,18

menekankan konsep bahwa agama memiliki peran untuk "mengikat" atau "menghubungkan" manusia dengan entitas yang lebih tinggi, seperti Tuhan atau kekuatan ilahi, serta dengan aturan moral yang mengatur kehidupan individu dan sosial. Dengan demikian, agama tidak hanya dilihat sebagai keyakinan pribadi, tetapi juga sebagai sistem yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, dan dunia di sekitarnya, menciptakan keseimbangan antara aspek spiritual dan kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu, baik dalam konteks Sanskerta maupun Latin, agama dipahami sebagai sesuatu yang membawa keteraturan, harmoni, dan keterikatan, yang berfungsi untuk memandu umat manusia dalam menjalani kehidupan yang bermakna dan bertanggung jawab sesuai dengan prinsip-prinsip keagamaan yang dianut.

"Masyarakat Desa Sumbermujur saat ini didominasi oleh penganut agama Islam, dengan sekitar 99% dari populasi beragama Islam, sementara hanya sekitar 1% yang beragama Kristen", tutur Pak Rudi selaku Kasun Dsn.Umbulsari Ds.Sumbermujur Kec. Candipuro-Lumajang. Pada masa lalu, khususnya sekitar tahun 1965, masyarakat Sumbermujur menunjukkan pluralitas agama yang lebih kompleks, dengan kehadiran penganut Hindu, Kristen, dan Islam, tutur Mbah Kabul selaku tokoh adat Jawa lokasi setempat. Namun, seiring dengan perjalanan waktu, terjadi perubahan demografis yang signifikan, di mana mayoritas masyarakat memilih untuk memeluk agama Islam. Perubahan ini sebagian besar disebabkan oleh faktor sosial, terutama melalui perkawinan antar anggota masyarakat yang beragama Islam, sehingga memperkuat dominasi agama Islam di wilayah tersebut.[19]

Meskipun demikian, tradisi perayaan penanaman kepala sapi, yang telah dilestarikan secara turun-temurun sejak zaman nenek moyang, tetap menjadi simbol kuat dari kohesi sosial yang melampaui batas-batas agama. Tradisi ini tidak pernah memandang perbedaan agama sebagai penghalang, melainkan sebagai sarana untuk memperkuat hubungan harmonis antar umat beragama di Desa Sumbermujur. Partisipasi kolektif dalam upacara ini, tanpa memandang agama, telah menciptakan ruang bagi terjalinnya solidaritas sosial yang inklusif, di mana setiap individu memiliki peran dalam menjaga tradisi dan nilai-nilai budaya bersama.

Dalam konteks ini, perayaan kepala sapi menjadi contoh konkret dari praktik harmonisasi agama di masyarakat, di mana nilai-nilai keagamaan yang beragam tidak menjadi pemisah, tetapi justru menjadi elemen pengikat yang memperkuat kesatuan sosial. Tradisi ini mencerminkan semangat gotong royong yang tidak hanya menciptakan kedamaian antarumat beragama, tetapi juga mengintegrasikan berbagai elemen budaya lokal yang kaya dengan norma-norma religius. Perayaan ini membuktikan bahwa perbedaan agama tidak harus menjadi sumber konflik, melainkan dapat menjadi landasan untuk membangun kebersamaan dan keberagaman yang harmonis dalam tatanan sosial masyarakat Sumbermujur.

[19] Mbah Kabul dan Pak Rudi (selaku tokoh adat dan kepala dusun lokasi setempat)

KESIMPULAN

Penelitian mengenai sinkretisme di Desa Sumbermujur, melalui tradisi Grebeg Suro, menunjukkan integrasi berbagai unsur kepercayaan, tradisi, dan budaya yang membentuk keharmonisan antara manusia, alam, dan kekuatan spiritual. Tradisi penanaman kepala sapi memiliki makna simbolis mendalam, tidak hanya sebagai ritual tahunan tetapi juga sebagai upaya menjaga aliran mata air yang penting bagi kehidupan desa, sekaligus bentuk penghormatan terhadap leluhur dan kekuatan gaib penjaga desa. Tradisi ini berfungsi mempertahankan identitas kultural masyarakat Sumbermujur dan menunjukkan adaptasi terhadap perubahan zaman, sambil memelihara hubungan spiritual dan ekologis yang esensial.

Secara lebih luas, Grebeg Suro tidak hanya menjadi praktik keagamaan, tetapi juga memperkuat kohesi sosial dan identitas budaya masyarakat. Tradisi ini mencerminkan sinergi antara elemen tradisional dan spiritualitas serta menjadi media penting dalam menjaga keseimbangan antara manusia, alam, dan Tuhan. Harmonisasi agama di desa ini mencerminkan toleransi antarumat beragama, di mana mayoritas Islam, baik Islam murni maupun Islam Kejawen, hidup berdampingan dengan kepercayaan lain dalam semangat kolektivitas.

Implikasi dari penelitian ini mencakup pelestarian budaya lokal yang memperkuat identitas kultural, harmoni antaragama yang menciptakan solidaritas sosial inklusif, serta menjaga keseimbangan ekologis melalui hubungan spiritual dengan alam. Tradisi ini juga berperan dalam memberdayakan komunitas, meningkatkan kohesi sosial, dan menjadi media pendidikan nilai toleransi serta keberagaman bagi generasi mendatang. Tradisi ini berkontribusi pada kestabilan sosial dan kesejahteraan masyarakat, sekaligus menjadi contoh bagaimana tradisi lokal dapat tetap relevan di tengah perubahan sosial.

.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Rifa'i dan Icha Fadhilasari. 2022. *"Bentuk dan Nilai Budaya dalam Tradisi Grebeg Suro pada Masyarakat Mojokerto"*. JURNAL BASTRA. Vol. 7. No. 2. 222-228. DOI: https://doi.org/10.36709/bastra.v7i2.107

Ajaran Śiwa-Buddha". PT. Dharma Pustaka Utama

Aqidah, A L, and Gus Dur. (2022) *"Relasi Agama Dan Masyarakat Dalam Perspektif John Hick Dan"* 3, no. 1

Chairudin, M. *Model Moderasi Beragama melalui Tradisi Grebeg Suro di Desa Gedansewu Pare Kediri.* DOI: 10.36835/ancoms.v7il.508

Fibriana, Nur Intan, et, al. 2021. *"Analisis Grebeg Suro Desa Sumber Mujur dengan Pendekatan Etnosains sebagai Tradisi Masyarakat Lumajang"*. Experiment: Journal of Science Education. Vol. 1. No. 2. 71-79. DOI: 10.18860/experiment.v1i2.12799.

Hanif, Khadijah.2018 *"Harmonisasi antar Umat Beragama".*CV:Jejak.

Jawa . Yogyakarta: Ar-ruzz Media

Lexy J, Moleong.(2019) "*Metodologi Penelitian Kualitatif (*Edisi Revisi). PT. Remaja Rosda Karya. https://doi.org/10.1016/j.carbpol.2013.02.055

Masroer,(2024) *"The History of Java Sejarah Perjumpaan Agama-Agama di*

Situmorang, Jonar. 2021. *"Mengenal Agama Manusia".* PBMR Andi.

Subrahmaniam, Ida Bagus. dkk. (2024) "*Pura Dalem Sakenan Sinkretisme*

Sugono, D. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia* (D.Sugono (ed); Vol. 148). Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional

Sunandar & Tomi. Vol.6 No.1 (2023). " Sinkritisme Islam dan Budaya Lokal: Ritus Kehidupan. *JURNAL SAMBAS (Studi Agama, Masyarakat, Budaya, Adat, Sejarah)*.

Yurisa, P. N. dkk. (2023). "Islamic Values Behind The Ritual of A Cow Head Burial in Grebeg Suro". DOI:http://dx.di.org/10.18860/eh.v23i1.10576